



KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DALAM PEMBINAAN NILAI AKHLAK PADA SISWA DI SMPN 7 BUKITTINGGI

Ali Usman¹, Pendi Hasibuan²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Email aliusmann0520@gmail.com, Pendihasibuann@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *This study is based on initial observations at SMP Negeri 7 Bukittinggi, which revealed that the process of fostering students' moral values by Islamic Religious Education (PAI) teachers still faces various challenges, particularly in building social closeness with students. Limited interaction has led to moral values being taught only theoretically, with minimal impact on students' behavior. This research aims to describe the social competence of Islamic Religious Education teachers in fostering moral values among students at SMP Negeri 7 Bukittinggi. The social competence of teachers is a crucial factor in shaping students' character and morals, especially in establishing healthy and educational relationships between teachers and students. This study employs a qualitative approach using data triangulation techniques. Data were collected through in-depth interviews, direct field observation, and supporting documentation. The findings indicate that Islamic Religious Education teachers at the school have demonstrated good social competence. This is reflected in their harmonious interactions with students, effective collaboration with fellow teachers and the principal, and open communication with parents and the surrounding community. The relationships built by teachers play a significant role in the moral development of students by creating a conducive learning environment filled with exemplary behavior and mutual respect. Therefore, teachers' social competence contributes significantly to shaping students' noble character and morality within the school environment.*

Keywords: *Social Competence, Islamic Education Teacher, Moral Values, Student Development.*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil observasi awal di SMP Negeri 7 Bukittinggi ditemui bahwa proses pembinaan nilai akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam membangun kedekatan sosial dengan siswa. Interaksi yang terbatas menyebabkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan secara teoritis kurang membekas dalam perilaku siswa.. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan nilai akhlak pada siswa di SMP Negeri 7 Bukittinggi. Kompetensi sosial guru menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, terutama dalam membangun relasi yang sehat dan mendidik antara guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi data. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini telah menunjukkan kompetensi sosial yang baik. Hal tersebut tercermin dalam interaksi yang harmonis dengan siswa, kerja sama yang efektif dengan sesama guru dan kepala sekolah, serta komunikasi terbuka dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Relasi yang dibangun guru berperan penting dalam proses pembinaan nilai akhlak siswa, karena menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penuh keteladanan, dan saling menghargai. Dengan demikian, kompetensi sosial guru berkontribusi besar dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Guru Pendidikan Agama Islam, Nilai Akhlak, Pembinaan Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas, baik dari sisi keilmuan maupun akhlak. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga media pembinaan karakter dan moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan amanat *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, termasuk dalam hal spiritualitas, kepribadian, dan akhlak mulia (UUD 1945, 2020). Oleh sebab itu, pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting karena memadukan dimensi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moral.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan teologis bagi pendidikan adalah Surah Al-'Alaq ayat 1–5 yang berbunyi: Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Departemen Agama RI, 2010). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah perintah ilahi yang menuntun manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui aktivitas membaca dan menulis, yang merupakan dasar dari seluruh proses pendidikan.

Ayat tersebut juga mengandung makna bahwa aktivitas membaca tidak hanya dimaknai secara literal, tetapi juga reflektif terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Menurut Hamka (1984), perintah membaca dalam ayat ini mengandung makna mendalam bahwa manusia harus berusaha memahami ayat-ayat kauniyah dan qauliyah agar dapat memperkuat keimanannya. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses spiritual yang menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah.

Lebih lanjut, hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya pengamalan ilmu dalam kehidupan. Rasulullah bersabda: “*Barang siapa yang mengamalkan ilmunya, maka Allah akan memberinya ilmu mengenai apa yang belum ia ketahui*” (HR. Ahmad). Hadis ini menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu

yang diamalkan. Artinya, pendidikan sejati bukan hanya menghasilkan peserta didik yang pandai secara intelektual, tetapi juga yang berakhlak dan beramal baik. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam selalu menekankan keterpaduan antara pengetahuan, pengamalan, dan pembentukan karakter (Abdurrahman, 2021).

Kualitas pendidikan sangat bergantung pada berbagai faktor, di antaranya kurikulum, manajemen sekolah, sarana prasarana, serta kompetensi pendidik. Dalam konteks ini, guru menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Lickona (2013) menjelaskan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai model karakter dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik, tetapi juga kompetensi sosial dan kepribadian yang baik agar mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan agama, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena mereka berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi peserta didik. Khasanah (2020) menyatakan bahwa guru PAI bukan hanya penyampai ajaran agama, tetapi juga penginternalisasi nilai-nilai Islam yang harus tercermin dalam perilaku dan interaksi sosialnya. Dengan demikian, guru PAI harus memiliki kemampuan sosial yang baik untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara dirinya dengan siswa, sesama guru, dan lingkungan masyarakat.

Kompetensi sosial guru berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Menurut Mansur (2019), kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa, menciptakan suasana kelas yang inklusif, serta mendorong terbentuknya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kemampuan guru dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 7 Bukittinggi, masih ditemukan sejumlah perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya pengamalan nilai akhlak Islami seperti berkata kasar, kurang sopan kepada guru, serta rendahnya tanggung jawab dan kejujuran. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembinaan akhlak belum berjalan secara optimal (Observasi Lapangan, 2023). Fenomena tersebut mengisyaratkan bahwa peran guru PAI dalam membina nilai akhlak melalui kompetensi sosial perlu dikaji

lebih dalam, karena aspek sosial guru berpengaruh terhadap kedekatan emosional dan spiritual siswa.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di sekolah tersebut, diketahui bahwa hambatan terbesar dalam pembinaan akhlak adalah kurangnya interaksi sosial antara guru dan siswa di luar kegiatan belajar mengajar. Guru lebih banyak berfokus pada aspek kognitif pembelajaran dan kurang melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan serta pembinaan karakter di luar kelas. Hal ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak karena siswa tidak memperoleh keteladanan yang cukup melalui interaksi sosial (Yusuf, 2014). Dengan demikian, guru perlu memperkuat pendekatan sosial dan emosional dalam setiap kegiatan pembelajaran PAI agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap pembinaan akhlak siswa di sekolah. Guru yang mampu menjalin komunikasi positif dan empatik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai moral Islami kepada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *“Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Pembinaan Nilai Akhlak Mulia pada Siswa di SMP Negeri 7 Bukittinggi”* diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan karakter dan keagamaan di sekolah (Larasati, 2021; Yohana, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan nilai akhlak pada siswa di SMP Negeri 7 Bukittinggi. Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu mengungkap fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur dengan angka, melainkan melalui makna dan interaksi yang terjadi di lapangan (Yusuf, 2014). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggali makna di balik tindakan dan sikap guru PAI dalam membina siswa, terutama dalam konteks pembentukan akhlak mulia yang berakar pada nilai-nilai sosial dan keagamaan (Mansur, 2019). Subjek penelitian ini adalah guru PAI yang berperan langsung dalam pembinaan nilai akhlak, sedangkan informan pendukung meliputi siswa kelas VII dan kepala sekolah. Pemilihan subjek dan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Yusuf, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data langsung mengenai aktivitas guru PAI dalam interaksi sosial di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI sebagai subjek utama serta siswa dan kepala sekolah sebagai informan pendukung guna memperoleh sudut pandang yang komprehensif (Khasanah, 2020). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi temuan lapangan melalui telaah terhadap program kerja sekolah, catatan kegiatan siswa, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pembinaan akhlak (Abdurrahman, 2021). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam model analisis kualitatif (Yusuf, 2014). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yakni membandingkan hasil dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data agar temuan yang dihasilkan valid dan dapat dipercaya (Lickona, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkap bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 7 Bukittinggi menunjukkan kompetensi sosialnya dalam membina nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas dan lingkungan sekolah, tampak bahwa guru PAI tidak hanya mengajar secara verbal, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari. Guru-guru terlihat membiasakan salam, menyapa siswa dengan ramah, dan menegur siswa dengan cara yang santun. Sikap ini memperlihatkan kompetensi sosial guru yang baik, karena mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung pembinaan akhlak siswa secara tidak langsung.

Dalam wawancara, guru-guru menjelaskan berbagai kegiatan yang mereka lakukan untuk membina akhlak siswa. Misalnya, kegiatan salat berjamaah, pesantren kilat, muhadarah, dan ceramah pada momen-momen tertentu dijadikan wahana untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain. Guru PAI secara rutin menyisipkan pesan-pesan moral dalam setiap pelajaran. Ini mencerminkan kompetensi sosial yang tinggi, karena guru mampu mengembangkan relasi yang bermakna antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan siswa. Tidak

hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk tindakan nyata.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan langsung adanya pembinaan akhlak dari guru. Misalnya, ketika terjadi konflik atau perbuatan tidak sopan di kelas, guru tidak bersikap reaktif, melainkan menasihati siswa dengan cara yang lembut dan membangun. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa guru memahami psikologi perkembangan siswa dan mampu memilih metode komunikasi yang sesuai. Hal ini menandakan bahwa kompetensi sosial guru tidak hanya ditunjukkan melalui interaksi formal, tetapi juga dalam kepekaan terhadap situasi sosial dan emosional siswa.

Penguatan data dari kepala sekolah menunjukkan bahwa suasana sekolah secara keseluruhan mendukung pembinaan akhlak. Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru-guru PAI membangun komunikasi yang cair dan penuh canda mendidik, yang membuat siswa merasa nyaman dan mudah menerima nasihat. Ini menunjukkan bahwa pembinaan nilai akhlak tidak selalu harus kaku, tetapi dapat dilakukan dengan pendekatan humanis dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan teori kompetensi sosial yang menekankan pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan.

Selain membina hubungan dengan siswa, guru PAI juga menunjukkan kompetensi sosialnya dalam menjalin kerja sama dengan sesama guru. Hasil observasi menunjukkan adanya kolaborasi dalam menyusun RPP, berbagi tugas saat kegiatan keagamaan, dan saling memberikan masukan dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan guru mengungkap bahwa mereka sering berdiskusi untuk mencari solusi atas kendala belajar yang dihadapi siswa. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran kolektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kompetensi sosial dalam bentuk kerja sama profesional ini penting agar program pembinaan akhlak berjalan selaras dan terintegrasi.

Data dari siswa juga menunjukkan bahwa mereka menyadari adanya kerja sama antarguru, terutama saat pelaksanaan kegiatan besar sekolah. Hal ini menguatkan bahwa kompetensi sosial guru bukan hanya dirasakan di dalam kelas, tetapi juga tercermin dalam dinamika sekolah secara keseluruhan. Ketika siswa menyaksikan guru-guru yang kompak dan saling menghargai, mereka pun terdorong untuk meneladani sikap tersebut. Guru, dalam hal ini, bukan hanya pendidik formal, tetapi juga role model dalam membentuk interaksi sosial yang sehat dan bermartabat.

Dalam menghadapi perbedaan pendapat, guru PAI menunjukkan sikap dewasa dan terbuka. Hasil wawancara menyebutkan bahwa mereka lebih memilih berdiskusi, tidak memaksakan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan untuk menjaga harmoni dan profesionalisme dalam lingkungan kerja yang plural. Kompetensi sosial yang baik tercermin dari kemampuan beradaptasi, empati, dan menjaga hubungan kerja tetap kondusif meskipun ada perbedaan. Hal ini penting dalam dunia pendidikan, yang sarat dengan dinamika dan kerja tim.

Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa hubungan antar guru di SMPN 7 Bukittinggi berlangsung dalam suasana saling menghormati. Guru berbicara sopan kepada sesama guru, baik saat diskusi formal maupun dalam situasi santai. Siswa pun menyadari hal tersebut dan menilai bahwa sikap guru yang saling menghargai itu sangat positif. Sikap ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mendidik melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku nyata. Kompetensi sosial guru menjadi contoh konkret bagi siswa dalam membangun hubungan yang etis dan penuh respek.

Dalam hal hubungan dengan wali murid, guru-guru PAI menunjukkan komitmen yang kuat. Mereka membangun komunikasi yang terbuka melalui grup WhatsApp dan pertemuan rutin. Guru tidak hanya menyampaikan perkembangan akademik, tetapi juga perilaku dan kemajuan akhlak siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa guru tidak bekerja sendiri dalam membina siswa, tetapi menjadikan orang tua sebagai mitra. Kompetensi sosial guru ditunjukkan melalui kemampuan membangun hubungan yang saling percaya dengan wali murid demi keberhasilan pendidikan anak.

Ketika menghadapi masalah perilaku atau akademik siswa, guru tidak serta-merta menyalahkan siswa ataupun langsung memanggil orang tua. Guru berusaha memahami konteks masalah terlebih dahulu, lalu mengomunikasikan dengan wali murid dalam suasana yang tidak menyudutkan. Pendekatan ini mencerminkan kompetensi sosial yang matang, karena guru memahami pentingnya membangun komunikasi yang empatik. Keputusan untuk melibatkan orang tua diambil dengan penuh pertimbangan agar solusi yang dicapai benar-benar menyentuh akar permasalahan siswa.

Wali murid merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses pembinaan siswa. Hal ini terungkap dari pernyataan guru dan kepala sekolah bahwa orang tua sering diminta bantuan dalam kegiatan sekolah dan dilibatkan dalam diskusi mengenai perkembangan

anak. Sikap terbuka guru terhadap kritik dan masukan juga menunjukkan adanya kedewasaan sosial yang menjadi bagian dari kompetensi profesional. Dengan demikian, hubungan antara sekolah dan orang tua terbangun secara sinergis dan saling menguatkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru PAI di SMPN 7 Bukittinggi telah menunjukkan kompetensi sosial yang kuat dalam pembinaan nilai akhlak mulia pada siswa. Mereka mampu membangun komunikasi yang efektif, menjalin kerja sama profesional, mengelola konflik dengan dewasa, serta menjalin kemitraan dengan orang tua. Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang ditanamkan secara kolektif. Hal ini memperkuat temuan bahwa kompetensi sosial guru memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia.

Dalam konteks interaksi sosial, guru PAI di SMPN 7 Bukittinggi tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter siswa. Guru-guru tersebut menunjukkan kemampuan sosial yang tinggi melalui empati, komunikasi interpersonal, dan kepedulian terhadap latar belakang serta kondisi emosional peserta didik. Hal ini menjadi faktor kunci dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia yang bersifat personal dan kontekstual. Kemampuan guru dalam memahami kondisi sosial siswa memungkinkan pendekatan yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam menyampaikan nilai-nilai moral.

Selain itu, kompetensi sosial guru juga terlihat dalam sikap terbuka terhadap perbedaan budaya dan karakter siswa. Mengingat latar belakang siswa di SMPN 7 Bukittinggi cukup beragam, guru PAI mampu menyesuaikan cara membina akhlak sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan yang digunakan bukan hanya menyampaikan secara sepihak, tetapi dilakukan dengan cara berdiskusi dan melibatkan siswa. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, lalu menanggapi dengan bijak. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima pelajaran akhlak secara teori, tetapi juga bisa memahami pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Guru PAI juga menunjukkan kompetensi sosial yang kuat dalam membina relasi yang sehat dan positif dengan rekan sejawat. Kolaborasi antarguru dalam merancang kegiatan keagamaan dan pembelajaran bernuansa moral menjadi cerminan bahwa pembinaan akhlak tidak bersifat individualistik, melainkan kolektif. Budaya saling

menghargai, terbuka terhadap masukan, dan tidak menonjolkan ego pribadi menunjukkan bahwa iklim kerja guru di sekolah tersebut sangat mendukung pembentukan lingkungan pendidikan yang harmonis. Kolaborasi ini turut memberi pengaruh positif terhadap atmosfer pembelajaran di kelas, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan akhlak siswa.

Dalam hubungan dengan wali murid, kompetensi sosial guru juga terlihat dari keterbukaan dalam berkomunikasi, baik untuk memberikan informasi akademik maupun untuk membahas hal-hal yang bersifat kepribadian siswa. Guru menjadikan komunikasi sebagai alat untuk membangun kepercayaan dan sinergi antara rumah dan sekolah. Melalui pendekatan yang santun dan solutif, guru mampu melibatkan orang tua dalam proses pembinaan akhlak tanpa menimbulkan kesan menyalahkan atau menciptakan ketegangan. Bahkan, guru juga aktif memberikan kabar baik tentang pencapaian siswa, sehingga hubungan dengan orang tua tidak hanya berlangsung ketika ada masalah.

Di sisi lain, pembinaan nilai akhlak oleh guru PAI tidak lepas dari contoh perilaku nyata yang ditampilkan sehari-hari. Keteladanan menjadi salah satu metode paling efektif yang digunakan guru. Melalui sikap sopan santun, kedisiplinan, ketulusan, dan integritas pribadi, guru PAI secara tidak langsung membentuk kesadaran moral siswa. Keteladanan ini menjadikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat menjadi lebih mudah diterima dan ditiru oleh siswa. Dengan kata lain, guru menjadi role model yang konkret bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi konflik atau pelanggaran disiplin, guru tidak serta merta menjatuhkan hukuman, tetapi lebih menekankan pada proses pembinaan yang edukatif. Guru memanggil siswa secara personal, menggali sebab-sebab perilaku menyimpang, lalu memberikan arahan dengan cara yang manusiawi. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola emosi, menahan diri, dan tetap bersikap adil terhadap siswa. Tindakan yang bersifat reflektif ini membuat siswa merasa dipahami, bukan dihakimi, sehingga lebih mudah menerima nasihat dan berkomitmen untuk memperbaiki diri.

Program-program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, seperti salat berjamaah, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam, juga menjadi media strategis dalam pembinaan nilai akhlak. Guru PAI secara aktif menjadi pembina, pendamping, bahkan narasumber dalam kegiatan tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya

belajar nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam suasana kebersamaan. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan kedekatan emosional dengan guru dan teman sekelas, yang memperkuat ikatan sosial serta memperkaya pengalaman moral mereka.

Pada akhirnya, kompetensi sosial guru PAI di SMPN 7 Bukittinggi memainkan peran krusial dalam pembinaan nilai akhlak siswa. Kemampuan untuk menjalin komunikasi yang efektif, membangun kerja sama lintas peran, menampilkan keteladanan, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan pendekatan yang inklusif, humanis, dan konsisten, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menanamkannya secara mendalam dalam hati dan perilaku siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pengamatan lapangan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini telah menunjukkan kompetensi sosial yang baik dalam berbagai bentuk interaksi, baik dengan sesama guru, wali murid, siswa, maupun masyarakat sekitar. Relasi yang dibangun dilandasi oleh sikap saling menghormati, keterbukaan komunikasi, dan kerja sama dalam mendidik siswa secara menyeluruh. Guru PAI menjalin hubungan yang harmonis dengan rekan sejawat melalui kolaborasi dalam penyusunan pembelajaran, pembagian tugas, serta kegiatan keagamaan. Sementara dengan wali murid, guru membangun komunikasi yang aktif dan empatik melalui pertemuan langsung, grup WhatsApp, dan kunjungan rumah guna mendukung perkembangan siswa secara akademik maupun perilaku.

Kompetensi sosial guru juga tercermin dalam keterlibatannya dengan masyarakat sekitar. Guru PAI aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan tokoh masyarakat serta lembaga lokal, menunjukkan peran sebagai penghubung antara sekolah dan lingkungan sekitar. Sikap terbuka dan partisipatif ini menunjukkan bahwa guru PAI bukan hanya pengajar di kelas, tetapi juga bagian dari komunitas yang lebih luas. Melalui pendekatan yang humanis dan keterlibatan yang aktif, guru turut membentuk karakter siswa yang berakhlak, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial.

DAFTAR REFERENSI

Bungin Burhan. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif.

Hamkan. Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Gema Insani.

Rio Friyadi. ((2024)). “Peran Gru Dalam Pengembangan Kurikulum Yang Responsive Di Markazul Quran Bukittinggi.” Jurnal Pendidikan Dan Keguruan Vol. 2 No. h. 1110.

Subandi. (2011). “Deskriptif Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan.” Jurnal Harmonia Journal of Arts Research and Education Vol. 11.No. h. 178.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Uno Hamzah. (2007). Teori Motivasi Dan Pengukurannya, Cet. VII. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Uswatun Khasanah. (2022). Pengantar Microteaching. Yogyakarta: CV Budi Utama

Wahbah Az- Zuhaili. 2014. Tafsir AL- Munir. Jakarta: Gema Insani,.